

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia mengalami beberapa perubahan yang mempengaruhi fungsi dan kemampuan seluruh tubuh sehingga biasa disebut dengan proses penuaan atau *aging process* (Mawaddah, 2020). Lansia akan mengalami perubahan fisik dari kondisi tubuh yang semula kuat menjadi lemah, perubahan kondisi yang dialami lansia ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan psikis (Minarti, 2022).

Seiring berjalannya waktu, jumlah populasi lansia di dunia terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Menurut *United Nations* (2020), populasi global dari kelompok masyarakat yang berusia 65 tahun ke atas sudah menyentuh angka 727 juta jiwa (9,3% dari penduduk dunia) pada tahun 2020. Diperkirakan pada tahun 2050 jumlah populasi lansia di dunia akan bertambah dua kali lipat mencapai 16% dari penduduk dunia atau setara dengan 1,5 miliar jiwa di dunia. Pada tahun 2021, Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua, jumlah populasi penduduk lansia di Indonesia sebanyak 29,3 juta jiwa atau setara dengan 10,82%. Angka tersebut diproyeksi akan mengalami peningkatan pada tahun 2045 sebanyak 53,8 juta jiwa atau setara dengan 19,9% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Pada tahun 2022, jumlah penduduk lansia di Provinsi Lampung mencapai sekitar 900 ribu jiwa atau sekitar 12,51% dari total populasi di provinsi tersebut sebanyak 7,19 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022).

Peningkatan jumlah lansia dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, karena lansia cenderung memiliki tingkat risiko berbagai penyakit degeneratif, gangguan mobilitas, serta penurunan fungsi mental, yang memerlukan perhatian khusus dalam hal perawatan kesehatan dan dukungan sosial. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) penyakit terbanyak pada lansia adalah penyakit tidak menular salah satunya yaitu hipertensi. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 melaporkan bahwa penderita hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia sebanyak 7,7

miliar jiwa. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia mencapai sekitar 57,6%, yang berarti sekitar 8,6 juta dari total 14,94 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia mengalami hipertensi. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019, prevalensi hipertensi di Provinsi Lampung sebesar 15,10% atau sebanyak 1,28 juta jiwa, sedangkan prevalensi hipertensi di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 12,07% atau sebanyak 181 ribu jiwa.

Puskesmas Hajimena merupakan salah satu Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Luas wilayah Kerja Puskesmas Hajimena yaitu 11.650 km<sup>2</sup>. Setiap tahun tercatat sekitar 3.000 lansia datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dari berbagai masalah kesehatan yang dihadapi oleh lansia, hipertensi menjadi masalah yang paling umum dan berisiko tinggi, dengan persentase mencapai 72,6%. Prevalensi hipertensi pada lansia di Puskesmas Hajimena cukup tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Natar, yang memiliki angka prevalensi lansia pengidap hipertensi sekitar 57,8%.

Hipertensi dikenal sebagai *silent killer* karena gejalanya tanpa keluhan dan nanti diketahui saat sudah terjadi komplikasi. Hipertensi berkaitan dengan peningkatan tekanan darah. Semakin tinggi tekanan darah, maka semakin besar risiko terjadi komplikasi. Salah satu komplikasi yang terjadi pada penderita hipertensi ialah stroke. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2019, stroke merupakan penyebab kematian pertama di Indonesia, diikuti dengan penyakit jantung iskemik, diabetes melitus, sirosis, hipertensi, diare, penyakit paru obstruktif kronis dan gangguan neonatal. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi stroke di Indonesia meningkat 56% dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013, menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Provinsi Lampung memiliki tingkat kejadian stroke pada lansia yang cukup signifikan

dengan angka prevalensi sekitar 250 per 1.000 atau 25% kasus stroke pada lansia. Kejadian stroke pada lansia di Provinsi Lampung sebagian besar diawali dengan penyakit hipertensi. Tingginya angka kejadian stroke dipengaruhi oleh faktor pengetahuan lansia tentang stroke. Penderita stroke terbanyak diderita oleh lansia dengan usia 75 tahun ke atas (50,2%), usia 65-74 tahun (45,3%), dan usia 55-64 tahun (32,4%).

Dampak yang terjadi setelah seseorang terkena stroke yaitu gangguan motorik seperti kelumpuhan dan kelemahan, gangguan kognitif, gangguan sensorik, gangguan emosional, gangguan psikologis, dampak sosial dan ekonomi, serta komplikasi penyakit lain yang akhirnya berujung pada kematian (*American Stroke Association*, 2019). Pemulihan dari stroke tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada rehabilitasi yang komprehensif, yang mencakup terapi fisik, terapi bicara, dan dukungan sosial yang memadai, seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, serta kelompok pendukung lainnya. Dukungan ini sangat penting untuk membantu penderita stroke dalam proses pemulihan kesehatan.

Pengetahuan tentang stroke merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan stroke. Pengetahuan adalah informasi dan pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki seseorang atau yang dimiliki semua orang (Swarjana, I. K. 2022). Stroke merupakan suatu kondisi medis yang sering kali menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan pada kelompok lansia, sehingga pentingnya memahami faktor risiko, tanda-tanda, serta langkah-langkah pencegahan stroke dapat membantu lansia untuk mengurangi kemungkinan terkena stroke (Handayani, F., 2019). Pengetahuan yang baik mengenai stroke dapat memotivasi lansia untuk lebih proaktif dalam mencegahnya, baik melalui perubahan gaya hidup maupun pengelolaan kondisi medis.

Dukungan teman sebaya atau *peer support* merupakan salah satu faktor penguat dalam konteks perilaku pencegahan stroke yang merujuk pada pengaruh positif yang diberikan oleh lansia yang memiliki pengalaman serupa dalam mengelola faktor risiko stroke (Rif'ati, 2018). Teman sebaya atau orang-orang yang berada dalam kelompok usia yang sama seringkali memiliki

tantangan serupa dalam hal kesehatan. Teman sebaya berperan sangat penting untuk menjadi *models of coping* untuk memotivasi, mengedukasi, serta memberikan dukungan emosional untuk lansia agar lebih sadar akan faktor risiko stroke dan mengubah gaya hidup guna melakukan pencegahan stroke (Simanjuntak & Sulistyaningsih, 2018).

Puskesmas Hajimena sebagai unit pelaksana teknis pelayanan kesehatan dari Dinas Kesehatan Kabupaten memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh bagi masyarakat. Pelayanan ini mencakup tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Salah satu wujud nyata keterpaduan pelayanan kesehatan tersebut adalah melalui kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Hajimena, termasuk posyandu lansia. Dalam kegiatan ini, dukungan teman sebaya memiliki peran besar dalam upaya pencegahan penyakit, terutama stroke. Interaksi sosial antar lansia selama posyandu memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman, bertukar informasi kesehatan, dan saling mengingatkan untuk menerapkan gaya hidup sehat. Misalnya, menjaga pola makan yang seimbang, berolahraga secara teratur, serta rutin memantau tekanan darah. Kehadiran teman sebaya yang peduli dan mendukung tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif demi menjaga kualitas hidup dan mengurangi risiko terjadinya stroke di usia lanjut (Ismawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan pengetahuan tentang stroke dan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah: Apakah ada hubungan pengetahuan tentang stroke dan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Diketahui hubungan pengetahuan tentang stroke dan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan teman sebaya pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan tentang stroke dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam melakukan kajian ilmiah selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan tentang stroke dan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Tahun 2025.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sarjana Terapan Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi yang berguna bagi mahasiswa/i Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tentang perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi.

### b. Bagi Puskesmas Hajimena

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan tenaga keperawatan dalam meningkatkan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi.

### c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data tambahan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengetahuan tentang stroke dan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *analitik korelasional* dengan menggunakan pendekatan “*cross sectional*”. Pokok penelitian ini adalah hubungan pengetahuan tentang stroke dan dukungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi. Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu pengetahuan dan dukungan teman sebaya, serta variabel terikat yaitu perilaku pencegahan stroke. Populasi dalam penelitian ini adalah 72 lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena dengan sampel sebanyak 61 lansia. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dengan teknik wawancara. Penelitian ini dilakukan di Desa Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 08-18 bulan April tahun 2025. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dan menggunakan analisis uji *chi square*.